

ANALISIS FAKTOR PENYEBAB KEMISKINAN MASYARAKAT DESA NEN BURA KECAMATAN DORENG KABUPATEN SIKKA

Maria Suprianti¹, Nurdin H. Abd Rahman S², Abdul Kholiq³

^{1,2,3}Pendidikan Ilmu Socsal Dan Humaniora, IKIP Muhammadiyah Maumereh
Email : mariasuprinti03@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the causes of poverty in the Nen Bura village, Doren district, Sikka district. To uncover these problems researchers used descriptive qualitative method. The assistance of research informants used a purposive sampling approach. In this study, 9 informants were taken, namely 4 pairs of husband and wife and one village official in Nen Bura Village. The results of the study show that the factors causing poverty in the Nen Bura Village community are, minimal employment opportunities for the community, low education which causes them to be unable to find better jobs, limited infertile land, and socio-cultural causes they cannot meet their life needs.

Keywords : *factors causing community poverty.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor penyebab kemiskinan masyarakat di Desa Nen Bura kecamatan Doren kabupaten Sikka. Untuk mengungkap permasalahan tersebut peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Bantuan informan penelitian menggunakan pendekatan purposive sampling. Dalam penelitian ini di ambil 9 informan, yaitu 4 pasang suami istri dan sala satu perangkat Desa yang ada di Desa Nen Bura. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab kemiskinan masyarakat Desa Nen Bura yaitu, lapangan pekerjaan yang minim bagi masyarakat, rendahnya pendidikan yang menyebabkan mereka tidak mampu untuk mencari pekerjaan yang lebih baik, keterbatasan lahan yang kurang subur, dan Sosial Budaya yang menyebabkan mereka tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Kata Kunci : faktor penyebab kemiskinan masyarakat.

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan pembangunan nasional adalah untuk meningkatkan kinerja perekonomian agar mampu menciptakan lapangan kerja dan menata kehidupan yang layak bagi seluruh rakyat agar dapat mewujudkan kesejahteraan penduduk Indonesia, salah satu sasaran pembangunan nasional adalah menurunkan tingkat kemiskinan, Hutagol (2019). Kemiskinan pada negara berkembang merupakan masalah yang cukup rumit meskipun beberapa negara berkembang telah berhasil melaksanakan pembangunan dalam hal produksi dan pendapatan nasional, (Muchtaranda, 2019).

Masalah utama yang dihadapi oleh negara berkembang adalah kemiskinan. Upaya penanggulangan kemiskinan sebaiknya dilaksanakan secara menyeluruh Sebuah rumah tangga dikatakan sebagai rumah tangga miskin jika pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan, rumah tangga tidak miskin adalah mereka yang pendapatannya berada di atas garis kemiskinan, (Jacobus, 2021).

Kemudian yang dikemukakan oleh Kusnaedi dalam Zartika (2016: 22) yaitu: Adat istiadat yang sering kali menjadi penghambat untuk maju, pengeluaran dan rendahnya ketrampilan, situasi politik dan kebijaksanaan pemerintah, kebijaksanaan ini menyangkut pengalokasian anggaran yang tidak seimbang antara satu kawasan dengan kawasan lainnya. Dan masih banyak faktor lainnya seperti bencana alam, malas bekerja, keterbatasan sumber daya alam, banyaknya tanggungan keluarga, serta memiliki mental ketergantungan.

Kemiskinan bersifat multidimensial, yang artinya kebutuhan manusia itu tidak terbatas dan berbagai macam sehingga membuat kemiskinan memiliki banyak aspek (Suripto, 2020). Kemiskinan meliputi aspek primer dan aspek sekunder. kemiskinan yang absolut (*absolute poverty*) merupakan sebuah konsep yang digunakan untuk menentukan tingkat pendapatan minimum untuk memenuhi kebutuhan fisik dasar akan makanan, pakaian, dan perumahan sehingga dapat menjamin keberlangsungan hidupnya. Sedangkan yang dimaksud dengan kemiskinan relatif adalah kemiskinan yang lebih banyak ditentukan oleh keadaan sekitarnya, yakni dari lingkungan orang yang bersangkutan, (Agustina, 2018).

Menurut badan pusat statistik (BPS) 2016 Kriteria miskin diantaranya adalah jenis lantai tempat tinggal tersebut terbuat dari tanah, bambu dan kayu murahan, jenis dinding terbuat dari kayu berkuantitas rendah, tidak memiliki fasilitas buang air besar di dalam rumah, hanya sanggup makan satu sampai dua kali sehari, tidak sanggup membayar biaya pengobatan dipuskesmas dan sumber penghasilan rumah tangga hanya petani, buruh perkebunan. Sedangkan dari pemandangannya kemiskinan yaitu melalui sudut pandang yang sama bahwa yang dikatakan orang miskin adalah orang yang belum mampu memenuhi kebutuhan primer atau kebutuhan sandang seperti kebutuhan pakaian baju dan celana serta keperluan lainnya, pangan seperti kebutuhan pokok misalnya kebutuhan makan dan minum, sedangkan kebutuhan papan seperti tempat tinggal yaitu rumah.

Di Kecamatan Doreng masyarakat miskin juga masih banyak, salah satunya masyarakat yang ada di desa Nen Bura, Kecamatan Doreng, Kabupaten Sikka. Hal ini terbukti dari fasilitas yang mereka miliki seperti masih banyak masyarakat yang tinggal di rumah yang berlantai tanah serta berdinding kayu atau papan, beratap alang-alang, sedangkan makan mereka paling banyak dua kali dalam sehari serta mereka tidak memiliki WC sendiri melainkan WC umum, artinya masyarakat Desa Nen Bura masih banyak yang mengalami kekurangan fasilitas. Seperti dilihat dari pendapatan masyarakat Desa Nen Bura masih banyak yang belum mampu memenuhi kebutuhan pokok mereka diantaranya membeli beras, sayur, dan kebutuhan sehari-hari, meskipun mereka sudah berusaha secara maksimal.

Berdasarkan hasil survei lapangan yang dilakukan oleh peneliti di Desa Nen Bura terdapat tiga dusun yaitu: Dusun Doreng, Dusun Wukakgahar, dan Dusun Hepang. Dari ketiga dusun ini terdiri atas 1.430 jiwa. Dari 1.430 jiwa bahwa yang tergolong miskin ada sebanyak 75%, hal ini terbukti dari banyaknya masyarakat Desa Nen Bura yang berkerja sebagai buruh harian panen kelapa, penggarap lahan, pedagang kecil-kecilan, petani perkebunan, ibu rumah tangga biasa. Masyarakat Desa Nen Bura, kecamatan Doreng yang bekerja buruh harian panen kelapa, pendapatannya dalam satu bulan Rp.700.000,- (Tujuh ratus ribu rupiah), penghasilan dengan jumlah tersebut sangat kurang untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Sedangkan sebagian kecil mereka mengelolah usaha perkebunan, pedagang apa adanya dan menghasilkan pendapatan dalam satu bulan mereka <Rp. 300.000. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendapatan yang relatif kecil tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok bagi keluarganya dalam kehidupan sehari-hari. Tentunya keadaan ini sangat sulit bagi masyarakat Nen Bura, karena hidup dalam serba kekurangan (miskin). Sehingga hal itulah yang mendorong peneliti untuk meneliti tentang "Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan Masyarakat di Desa Nen Bura, Kecamatan Doreng, Kabupaten Sikka.

METODE

Metode penelitian yang di pakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Untuk mengungkap secara mendalam tentang faktor penyebab kemiskinan masyarakat Desa Nen Bura Kecamatan Doreng kabupaten Sikka. Menurut (Abdullah, 2019) Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian. Oleh karena itu, agar penelitian ini dapat mengetahui secara jelas terkait partisipasi tersebut, penulis memilih untuk menggunakan Metode Penelitian Kualitatif. Dengan metode kualitatif penulis mempunyai kesempatan yang lebih luas dalam berinteraksi dengan objek penelitian, sehingga dapat memperkaya dan memperdalam kajian dalam penelitian yang penulis lakukan.

Dari keterangan-keterangan informan dan didukung oleh teori-teori dari para ahli dapat ditarik kesimpulan mengenai faktor penyebab kemiskinan masyarakat Desa Nen bura Kecamatan Doreng Kabupaten Sikka sebagai berikut. Informan terbagi atas informan pokok dan informan tambahan, informan pokok adalah masyarakat buruh harian yang masih berada dalam keadaan miskin dan masih kesulitan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-harinya. Dan informan tambahannya adalah istri petani buruh harian dan aparat Desa. Metode pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, dan analisisnya dengan model interaktif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan penelitian

Faktor-faktor penyebab kemiskinan di Desa Nen Bura kecamatan Doreng, kabupaten Sikka.

1) Pendapatan dan pengeluaran

Mayoritas masyarakat Desa Nen Bura bekerja sebagai buruh harian kelapa dan petani perkebunan. Meskipun masyarakat tersebut sudah ada pekerjaan, tetapi penghasilan mereka masih kurang untuk memenuhi keperluan rumah tangga termasuk kebutuhan lainnya, karena itulah mereka tergolong miskin. Di samping bekerja sebagai buruh harian kelapa mereka juga mencari pekerjaan lain atau pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka seperti mencari sayur-sayuran di pinggir jalan untuk dijual.

2) Lapangan pekerjaan

Pendidikan yang ada di desa Nen Bura masih jauh di bawa standar, karena banyak warga atau masyarakat yang tidak bersekolah dan rata-rata berpendidikannya hanya sebatas SD dan SMP saja. Sebagian besar masyarakat Desa Nen Bura tidak bersekolah sama sekali karena tidak mampu untuk membiayai pendidikan mereka.

3) Lahan

Lahan yang di miliki masyarakat Desa Nen Bura tidak begitu luas dan tanah yang mereka garap tidak terlalu subur sehingga mereka berusaha dengan cara mereka sendiri supaya tanaman mereka tumbuh dengan subur dan penghasilan yang mereka dapatkan juga cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka. Mereka juga merasa puas dengan kecapean mereka bekerja meskipun sedikit mereka tetap mendapatkan keuntungan.

4) **Teknologi pendukung**

Semua alat pertanian yang di gunakan masyarakat Desa Nen Bura mereka menggunakan alat pertanian tradisional sehingga pembersihan lahan mereka sangat lama. Mereka juga sangat membutuhkan alat-alat pertanian modern supaya memudahkan mereka untuk membersihkan lahannya, namun di Desa Nen Bura belum ada sama sekali sehingga mereka tetap bertahan dan bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka setiap hari.

5) **Sosial budaya**

Masyarakat desa Nen Bura biasa melakukan acara pemberkatan kubur (Howe lodo) dan adat belis (acara du'a la'i). Sesuai dengan adat istiadat dan kebiasaan kita orang sikka namun acara ini tidak di lakukan secara terus-menerus. Dalam satu keluarga itu mungkin tiga atau empat tahun sekali. Dalam melaksanakan adat istiadat ini, biasanya yang menguntungkan itu adalah belis (acara du'a la'i). Pemberian belis dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan itu sebagai tanda penghormatan mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan. Sebagai bukti bahwa mempelai laki-laki benar-benar menerima mempelai perempuan, bertanggung jawab, menjaganya baik suka maupun duka.

Sedangkan pelaksanaan adat pemberkatan (Howe lodo) biasanya tidak mengalami keuntungan tapi bukan berarti rugi juga. Masyarakat melaksanakan acara ini juga sebagai bukti rasa sayang dan sukur terhadap nenek moyang atau sanak saudara kita yang telah meninggal dunia. Acara ini di lakukan supaya nenek moyang atau sanak saudara kita yang sudah meninggal hidup aman di alam yang baru. Mereka bisah tinggal di rumah mereka (kubur) yang sudah kita buat untuk mereka.

B. Pembahasan

(Efendi, 2016) mengatakan miskin adalah kondisi yang secara umum menggambarkan suatu rumah tangga, komunitas, atau seseorang yang berada dalam serba kekurangan, terutama dalam pemenuhan kebutuhan yang paling dasar. Akibat hal tersebut, yang bersangkutan mengalami berbagai keterbatasan baik terhadap peran-peran secara sosial, ekonomi, politik, maupun budaya yang harus dilakukan. Keterbatasan-keterbatasan seperti itu dapat terjadi karena akibat dari internal individu atau rumah tangga yang gagal beradaptasi terhadap lingkungan, atau dalam merespon perubahan. Pada saat yang sama, dapat juga terjadi sebaliknya, yaitu lingkunganlah yang melahirkan seseorang menjadi miskin.

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa faktor penyebab kemiskinan adalah

1) **Pendapatan**

Penghasilan yang di dapatkan oleh masyarakat Desa Nen Bura sangat kurang sehingga kebutuhan pokok mereka tidak terpenuhi, karena gaji yang mereka dapatkan relatif kecil. Mereka hanya menekuni pekerjaan tertentu saja karena tidak ada pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhan mereka setiap hari.

2) **Keterbatasan Lapangan Kerja**

Masyarakat Desa Nen Bura Tidak Ada Usaha Sendiri Karena Kurang Adanya Keterampilan Yang Lebih Luas Untuk Mengembangkan Hidup Mereka Yang Lebih Maju. Sehingga Jumlah Pengangguran Semakin Meningkat.

3) **Keterbatasan Sumber Daya Alam.**

Masyarakat Desa Nen Bura memiliki lahan yang sangat sempit dan kurang subur. Sehingga tanaman perkebunan mereka kurang subur dan hasil yang mereka dapatkan juga kurang. Salah satu usaha mereka untuk untuk menyuburkan lahan dengan mencangkul menggemburkan kembali tanahnya supaya tanaman perkebunan mereka tumbuh dengan subur.

4) Teknologi Dan Pendukung Yang Tersedia Masih Rendah.

Masyarakat Desa Nen Bura Membersihkan Lahan Dengan Menggunakan Alat Tradisional seperti Tova, Parang, dan Cangkul. Karena Belum Ada Teknologi Modern Yang Membantu Memudahkan Para Petani Untuk Melakukan Pekerjaannya, Sehingga Waktu Pembersihan Lahannya Sangat Lama Sesuai Dengan Kondisi fisik Mereka.

5) Sosial Budaya

Masyarakat Desa Nen Bura tetap melakukan adat istiadat karena kebiasaan kita orang sikka adat istiadat harus tetap di laksanakan namun tidak di lakukan secara terus-menerus. Dalam satu keluarga itu mungkin tiga atau empat tahun sekali. Ada bermacam-macam jenis adat tetapi yang sering di lakukan oleh masyarakat desa nen bura yaitu belis (acara du'a la'i) dan adat pemberkatan kubur (howe lodo).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Sari (2020) yang membahas tentang faktor yang mempengaruhi pendapatan penduduk miskin di kawasan Bali Timur Propinsi Bali. Hasil analisis menunjukkan partisipasi kerja anggota keluarga berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan penduduk miskin di Kawasan Bali Timur, penduduk miskin di Kawasan Bali Timur yang memiliki jenis pekerjaan formal memperoleh pendapatan per KK lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk miskin yang memiliki jenis pekerjaan informal, dan variabel persepsi masyarakat tentang kondisi kemiskinan signifikan dan memperlemah pengaruh jenis pekerjaan terhadap pendapatan penduduk miskin di Kawasan Bali Timur.

Dan juga penelitian Silalahi (2020) yang membahas tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara dengan hasil penelitian bahwa

- a) jumlah penduduk dan pengeluaran per kapita memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan secara statistik terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara dengan tingkat kepercayaan 99 persen,
- b) pengangguran memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara,
- c) pendidikan dan Program Keluarga Harapan (PKH) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.

Hal yang sama juga di temukan dalam penelitian Rini, (2016) yang membahas tentang Faktor-faktor penentu kemiskinan di Indonesia: Analisis Rumah Tangga dengan hasil penelitian bahwa kemiskinan probabilitas suatu rumah tangga menjadi miskin dengan menggunakan model regresi logit menemukan bahwa rumah tangga tersebut karakteristik seperti jenis kelamin, kepala rumah tangga, usia kepala rumah tangga, jumlah rumah tangga anggota, status pekerjaan kepala rumah tangga, akses terhadap kredit, pendidikan rumah tangga kepala, akses teknologi informasi dan komunikasi, dan lokasi (pedesaan/perkotaan).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan di Desa Nen Bura, Kecamatan Doreng, Kabupaten Sikka dapat disimpulkan bahwa: Faktor-faktor penyebab kemiskinan masyarakat di Desa Nen Bura Kecamatan Doreng Kabupaten Sikka yaitu:

1. Pendapatan yang relatif kecil sehingga kebutuhan pokok mereka tidak terpenuhi.
2. Karena minimnya lapangan pekerjaan sehingga sulit untuk mendapatkan penghasilan.
3. Lahan yang sempit dan kurang subur sehingga penghasilan yang di dapatkan sangat kurang.
4. Teknologi pendukung yang sangat kurang sehingga mempersulit para petani untuk melakukan pekerjaannya.

5. Adat istiadat yang kuat sehingga seringkali menghambat dalam pembaharuan kearah yang lebih maju.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, B. N. B. C. (2019). *Metode Ruqyah dalam mengatasi pasien gangguan kejiwaan di Yayasan Islam Terengganu Malaysia* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan).
- Agustina, E, S, M. N., & Hamzah, A. (2018). *Pengaruh jumlah penduduk, tingkat pengangguran dan tingkat pendidikan terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh*. Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam, 4(2), 265-283.
- Badan pusat statistik 2016 tentang tingkat kemiskinan.
- Efendi, S. (2016). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Pendidikan Non Formal*. Parameter, 1(2).
- Hutagaol, D. T. (2019). *Analisis Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, IPM, Ketimpangan Distribusi Pendapatan Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Se-Indonesia*.
- Muchtaranda, A, T, E. S, & Muslim, I. (2019). "Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Indonesia". Abstract of Undergraduate Research, Faculty of Economics, Bung Hatta University, 14(3).
- Rini, A. S., & Sugiharti, L. (2016). *Faktor-faktor penentu kemiskinan di Indonesia: analisis rumah tangga*. JIET (Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan), 1(2), 88-104.
- Silalahi, D. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Provinsi Sumatera UTara. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 7(1), 12-17.
- Suripto, S., & Subayil, L. (2020). *Pengaruh Tingkat Pendidkan, Pengangguran Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di Di Yogyakarta Priode 2010-2017*. Growth Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan, 1(2), 127-143.
- Zartika, C 2016. *Studi Faktor-faktor penyebab kemiskinan masyarakat desa lohia, kecamatan lohia, kabupaten Muna*. Program studi Pendidikan Ekonomi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Halu Oleo.
- Risdwiyanto, A. & Kurniyati, Y. (2015). Strategi Pemasaran Perguruan Tinggi Swasta di Kabupaten Sleman Yogyakarta Berbasis Rangsangan Pemasaran. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(1), 1-23. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i1.142>.